

PERANG DAN PERDAMAIAN DALAM NOVEL KILYUBATRA FĪ KHĀN AL-KHALĪLĪ, KARYA MAHMŪD TAYMŪR: ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK

Humaini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : humaini.hd@gmail.com

(Submitted: 10-10-2019, Accepted: 23-06-2020)

ملخص

استخدم هذا البحث أحد أنواع أساليب البحث في منهج علم الاجتماع الأدبي، وهو البنيوية التكوينية. والهدف هو الكشف عن وجهة نظر المؤلف من الحالات الاجتماعية الحقيقية التي تؤدي إلى خلق الرواية. الرواية المستخدمة هي كليبواترا في خانالخليبي لمحمود تيمور. نوعي البحث هو من خلال دراسات المكتبة. بالإضافة إلى الرواية، تتضمن البيانات التي تم تحليلها بيانات عن الأوضاع الاجتماعية في مصر الذي يعد مكاناً للرواية ووضع الحرب العالمية الثانية وهو الوضع الزمني في الرواية. يتم التحليل من خلال مقارنة كل من البيانات داخل الرواية والبيانات داخل الرواية ببيانات من خارج الرواية. نتائج البحث هي: (١) كُتبت كليبواترافرخانالخليبي في ظلل الحرب العالمية الثانية. وقد استولت الحرب على ٨٥ مليون شخص. وفي هذه الأوقات من الحرب، نُفذت مؤتمرات كثيرة؛ وفي عام ١٩٩٥، عقدت مؤتمرات عديدة. (٢) كليبواترافرخانالخليبي هي رواية ساخرة تكشف عن مواقف محمودتيمور المتشائمة تجاه السلام العالمي. (٣) كليبواترا في خان الخليلي اعتقاد تيمور بأن الأدب يهدف إلى الإنسانية بدون حدود وطنية.

الكلمات الأساسية: محمود تيمور ، كليبواترا في خانالخليبي ، علم اجتماع الأدبي.

Abstract

The purpose of research is to elaborate the writer's view on social situation in which the novel is created. Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī of Mahmūd Taymūr is studied for the purpose of this research. This research used a method in sociology of literature study, namely genetic structuralism. The research is qualitative by using literature study. Besides the novel, the study included data of Egypt's social situation which is the social setting in novel and situation of World War II which is been time setting in the novel. Analysis is done by comparing data in novel alone and also between data in novel and data from outside novel. As for the result of his research is, 1) Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī is written when World War II happened. This war leads to approximately 85 million casualties. There are many conferences held in this war; 2) Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī is a satire novel. It conveys Taymūr's pessimistic view of world peace; 3) Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī represent Taymūr's vision of literature for humanity.

Keyword: Mahmūd Taymūr, Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī, genetic structuralism; Arabic Literature, Novels

Pengutipan: Humaini. "Perang dan Perdamaian dalam Novel Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī, Karya Mahmūd Taymūr: Analisis Strukturalisme Genetik" *Diwan*, vol. 6 no. 1 (Juni 2020). <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.10704>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu rekaman peristiwa yang menggambarkan situasi fiktif atau nyata terjadi di kehidupan masyarakat. Isi yang terkandung di dalamnya, membuat intrik menggambarkan kegelisahan sastrawan baik terhadap apa yang dialami, maupun situasi yang dihadapi. Novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī*, hadir sebagai karya sastra yang berani mengupas keadaan fakta masyarakat Mesir, sehingga dapat menjadi fakta semiotik, karya sastra juga dianggap sebagai fakta kemanusiaan. Karya sastra tidak semata jaringan tanda yang membangun makna. Sebuah novel misalnya lahir dari permasalahan dan situasi nyata yang dialami manusia. Ia adalah fakta yang diciptakan oleh pengarang sebagai anggota masyarakat di zaman dan tempat tertentu¹.

Dalam penelitian, novel diciptakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia yang menciptakannya. Sebagaimana ciptaan manusia lainnya, novel ditujukan untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Karena sifatnya itu, novel kemudian menjadi ekspresi pandangan hidup pengarang. Pengarang tidak dipahami sebagai individu lepas dari lingkungannya, namun sebagai anggota kelas sosial yang hidup dalam rentang waktu, wilayah geografis, maupun situasi sosial tertentu².

Asumsi karya sastra sebagai ekspresi pandangan hidup dicontohkan oleh novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī*, sebagai objek penelitian artikel ini. Novel ini dikarang oleh Mahmūd Taymūr. Kleopatra (*Kilyubatra*) dipanggil dari alam arwah untuk hadir dalam sebuah konferensi perdamaian. Novel yang bersituasi di Kairo ini juga menghadirkan tokoh sejarah seperti Timur Leng dan Markus Antonius. Sementara tokoh-tokoh lainnya merupakan tokoh-tokoh fiktif yang diperkenalkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki jabatan politik penting dan berasal dari seluruh dunia.

Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī pertama kali diterbitkan tahun 1946. Draf novel sendiri telah diajukan ke penerbit tahun 1945. Novel ini telah diterjemahkan oleh Navilla dengan judul *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng dalam Konferensi Damai*. Novel asli yang digunakan merupakan terbitan kedua oleh Darul Hilal tahun 1952. Berbeda dengan versi asli, novel terjemahan Ali Audah tersebut tidak memasukkan kata pengantar Mahmūd Taymūr, yang sebenarnya mengungkapkan latar belakang penciptaan novel.

Berdasarkan tahun selesai dan diterbitkannya novel, dunia masih dalam situasi Perang Dunia Kedua. Jadi, dalam situasi Mesir, perang telah berakhir saat Taymūr menyelesaikan novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī*. Kehancuran peradaban manusia akibat perang tersebut tidak pelak membawa penderitaan bagi umat manusia, terutama mereka yang terlibat langsung dalam situasi perang. Tidak salah pula, bila sastrawan seperti Mahmūd Taymūr mengekspresikan pandangannya mengenai perang dan perdamaian melalui medium novel sebagai reaksi terhadap situasi saat itu.

Tema yang diangkat oleh Taymūr di dalam novel ini menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Perang menjadi fakta yang berulang dan perdamaian menjadi ideal yang dibicarakan di

¹Faruk.H.T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penyelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 90-92

²Faruk H.T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penyelajahan Awal*, h. 160-162.

setiap zaman. Taymūr satu di antara sekian banyak sastrawan yang mengekspresikan pandangannya mengenai perang di dalam karya sastra.

Apa yang menarik, novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khālī* tidak menyinggung secara langsung situasi perang. Taymūr justru tidak menampilkan situasi penderitaan akibat perang. Ia malah menampilkan perdebatan antar tokoh mengenai perang dan perdamaian. Alih-alih bercerita mengenai situasi, ia langsung menukik pada dasar pemikiran yang menciptakan perang dan bagaimana perdamaian dimungkinkan.

Sebagaimana tersirat di awal, pandangan pengarang tentu tidak lepas dari situasi sosial ia hidup. Berdasarkan waktu penulisan novel, novel Taymūr ini berhubungan dengan Perang Dunia. Di lain pihak, Taymūr juga memiliki latar belakang kehidupan yang membentuk pemikiran dan keyakinannya terhadap perang dan perdamaian. Atas dasar tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Dengan begitu, analisis pandangan pengarang mengenai perang dan perdamaian yang diekspresikan melalui novel tidak terlepas dari situasi sosial penciptaan novel maupun latar kehidupan pengarang.

METODOLOGI

Pendekatan dalam artikel ini meliputi sejumlah metode yang berbeda-beda, salah satunya adalah strukturalisme genetik. Teori ini dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik berusaha menyingkap persoalan sosial yang tersirat di dalam teks dalam hubungannya dengan situasi sosial yang berhubungan dengannya dan pengarang yang menciptakannya. Karena itu, strukturalisme genetik mengeksplorasi keterkaitan antara pengarang, karya sastra, serta masyarakat yang dianggap memberikan pengaruh terhadap pengarang³.

Strukturalisme genetik pertama-tama menganggap segala sesuatu di dalam dunia memiliki struktur, termasuk karya sastra. Usaha memahami karya sastra berarti berupaya menemukan struktur karya sastra tersebut⁴. Berdasarkan konsep inilah, Goldmann menamai metodenya sebagai ‘strukturalisme’.

Pemahaman karya sastra sebagai struktur menyiratkan bahwa karya memiliki dumi sendiri, mekanisme sendiri, menjalankan fungsinya sendiri, dan lepas dari berbagai kemungkinan pengaruh dari luar. Pengkajian struktur di dalam sebuah novel semata berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra. Pada titik ini pendukung strukturalis genetik tidak sepakat. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan sosial yang membentuknya. Benar bila novel memiliki struktur yang utuh dan mandiri, namun ia memiliki ‘hubungan genetik’ dengan pengarang yang menciptakannya. Dengan kata lain, metode penelitian strukturalisme genetik memberi perhatian utama terhadap unsur-unsur di luar karya sastra.

Strukturalisme genetik berpendapat, manusia cenderung menyesuaikan lingkungan dengan skema pikirannya. Sebaliknya, bila lingkungan tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya, manusia akan menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitar. Dua proses inilah yang menegaskan bahwa manusia selalu berupaya membangun keseimbangan

³Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) h. 41.

⁴Faruk.H.T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, h. 159.

Humaini

Perang dan Perdamaian dalam Novel Kilyubatra Fi Khān Al-Khalīlī, Karya Mahmūd Taymūr: Analisis Struktualisme Genetik

dengan lingkungan sekitar⁵. Strukturalisme genetik juga menganggap bahwa karya sastra merupakan produk subjek kolektif. Maksudnya, benar bila novel diciptakan seorang pengarang, namun pengarang merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu. Pengarang berasal dari latar belakang sosial tertentu, yang mana anggota-anggota memiliki pengalaman dan cara pemahaman yang serupa. Karena itu karya yang dihasilkan pengarang mewakili pandangan kelompok sosial tertentu, serta berupaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sosial tersebut⁶.

PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Kilyubatra fi Khan Khalili*

Cerita berupa catatan harian mengenai Konferensi Negara Utama untuk Perdamaian, ditulis oleh seseorang yang ditunjuk sebagai sekretaris dalam konferensi tersebut. Kairo dijadikan tempat konferensi beberapa perwakilan negara dari berbagai penjuru dunia. Pemerintah Mesir menunjukkan dukungan dengan mempersiapkan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Pegawai-pegawai negeri pun ditunjuk sebagai panitia acara, termasuk penulis catatan harian yang diangkat sebagai sekretaris konferensi.

Konferensi berniat merumuskan seruan-seruan perdamaian. Para anggota konferensi memutuskan untuk mengundang dua tokoh penting dalam sejarah, Kleopatra dan Timur Leng. Keduanya dianggap tepat mewakili alam roh untuk memandu manusia menuju perdamaian di tengah keputusan manusia untuk bersama. Seorang sarjana rohani yang memiliki kemampuan berhubungan dengan alam roh melakukan pemanggilan kedua tokoh tersebut. Kleopatra dan Timur Leng pun berhasil didatangkan, serta seorang lain Markus Antonius. Markus Antonius datang diam-diam tanpa diundang dengan tujuan ingin menemani Kleopatra.

Dengan hadirnya kedua orang besar itu, sidang konferensi pun dapat dimulai. Beberapa undangan masih belum hadir, salah satunya Nuruddin Bey, perwakilan Mesir. Meninggalkan undangan yang belum datang, sidang pertama dimulai dengan mendengarkan laporan Jenderal Zainal Suyuf memanfaatkan angkatan militer dan senjata perang untuk membasmi nyamuk malaria di hulu Sungai Nil.

Usai sidang pertama, Kleopatra ditemani beberapa orang lainnya berziarah ke kuburan Iskandar. Di sana Kleopatra mengenal Charles Martin dari kelompok seniman Amerika. Sidang berikutnya direncanakan membahas pasal pertama dalam piagam perdamaian 'Negara Utama'. Sidang ditunda karena wakil bahasa Antarbangsa akan datang mengikuti konferensi. Lalu sidang dimulai dengan kehadiran tamu baru ini. Agendanya, menentukan pasal pertama untuk perdamaian dan melarang segala macam perang. Para anggota konferensi kemudian berdebat panjang mengenai makna perang. Belum selesai perdebatan, muncul perwakilan dari Organisasi Roti Hitam. Ia menawarkan para anggota konferensi untuk menghadiri pesta besar yang mereka adakan. Lupa tujuan awalnya, para anggota konferensi pun memutuskan menunda sidang dan mengikuti acara yang diselenggarakan oleh Organisasi Roti Hitam.

⁵Faruk.H.T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, h. 160.

⁶Faruk.H.T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, h. 161-162.

Karena terlalu berlebihan dalam bersenang-senang selama pesta, para anggota konferensi menderita sakit dan sidang ditunda selama tiga hari. Hanya Kleopatra yang terlihat biasa saja. Martin mengunjungi Kleopatra. Mereka kemudian pergi ke Khan Khalili.

Setelah seluruh anggota konferensi merasa lebih sehat, sidang dimulai lagi. Sidang kembali membahas pasal pertama piagam Konferensi Perdamaian Negara Utama. Perdebatan tidak kunjung usai terjadi kembali. Bukannya memutuskan upaya perdamaian, sidang justru jadi tempat pertengkaran sesama anggota.

Di tengah kekacauan sidang, Martin masuk dan menawarkan ide pembuatan film tentang Ikhnaton. Para anggota konferensi pun menyetujui hal tersebut, termasuk Kleopatra dan Timur Leng. Karena hal ini acara konferensi semakin tidak terkendali. Kleopatra dan Timur Leng yang awalnya dipercaya dapat membantu perumusan seruan perdamaian justru kembali ke watak selama hidup. Kleopatra tidak peduli lagi dengan konferensi, melakukan pembedahan, dan mulai mengagumi lagi kecantikannya secara berlebihan. Timur Leng, merasa kembali menjadi panglima militer. Ia menyandera Sarjana Rohani karena tidak sepakat dengan ide pembuatan film.

Sarjana Rohani yang disandera berhasil membebaskan diri. Ia menganggap konferensi sudah tidak ada gunanya. Ia pun menyiapkan ritual pengembalian Kleopatra, Timur Leng, dan Markus Antonius ke alam roh. Konferensi pun dihentikan setelah ketiganya kembali. Tidak ada hasil yang didapatkan dari konferensi tersebut.

Dimensi Sosial Novel

Situasi Mesir saat Penulisan Novel

Mesir menjadi bagian Turki Utsmani tahun 1841 hingga 1914. Konflik yang terjadi antara Turki dengan negara-negara Eropa, terutama Inggris, berakhir dengan jatuhnya Mesir ke tangan Inggris. Setelah itu Mesir berubah menjadi negara Monarki Konstitusional yang mengadopsi pola pemerintahan Inggris. Raja Fuad pertama kali memerintah kerajaan ini. Dominasi Inggris terlihat kentara. Inggris masih turut campur dalam pengambilan kebijakan sekalipun telah memberi kemerdekaan pada Mesir tahun 1922.

Sistem monarki konstitusional rupanya tidak mampu membatasi kekuasaan raja. Pemerintahan cenderung memihak pada keluarga raja, kelompok bangsawan, kelompok tuan tanah, maupun orang-orang yang disenangi oleh raja. Ini membuat rakyat tidak suka dengan pemerintah maupun raja. Kesenjangan antara kaya dan miskin semakin meningkat. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1935.

Raja Fuad kemudian digantikan oleh Raja Farouk. Rakyat pada awalnya menganggap ini sebagai angin segar perubahan. Raja Fuad merupakan seorang loyalis Inggris dan otoriter. Pada awalnya, Raja Farouk disukai. Ia mampu masuk ke seluruh lapisan masyarakat. Namun ia perlahan tidak ada bedanya seperti ayahnya.

Raja Farouk menjadi raja yang semakin jauh dari rakyatnya. Ia dikenal sebagai raja yang suka bersenang-senang.

Empat istananya yang megah penuh dengan kekayaan yang dibangun di atas kesengsaraan orang lain. Kekayaannya di Mesir, tanpa menghitung kekayaannya di luar negeri diperkirakan paling sedikit 600 juta dolar.

Humaini

Perang dan Perdamaian dalam Novel Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī, Karya Mahmūd Taymūr: Analisis Struktualisme Genetik

Pertentangan politik terjadi pada masa pemerintahan Raja Farouk, terutama antara kelompok raja dengan partai Wafd. Ini menimbulkan masalah lagi bagi kehidupan rakyat Mesir, sebab persoalan-persoalan penting yang menyangkut kepentingan rakyat terbengkalai. Inggris sendiri masih saja memiliki pengaruh besar pada pemerintahan Mesir. Inggris selalu jadi penengah ketika terjadi perselisihan antara Raja Farouk dengan Partai Wafd.

Pendahuluan Novel Edisi 1952

Novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī* diterbitkan pertama kali tahun 1946 dan diterbitkan ulang tahun 1952. Di edisi kedua ini ia memberikan kata pengantar yang mewakili hasil pengamatan, harapan, dan sejumlah aspek terkait novel⁷.

Saat meletakkan pena di atas kertas menulis cerita ini, dunia berada dalam bayang-bayang kehancuran, perang dunia, dan politisi besar dari berbagai negara menyelenggarakan konferensi internasional. Dalam konferensi-konferensi ini mereka mengakui hak asasi manusia, kemerdekaan rakyat, dan mengibarkan bendera perdamaian di berbagai penjuru bumi.

Saya tidak mengerti bagaimana pandangan yang ideal dan mulia ini, yang menjadi kesepakatan politik bersama pada masa itu, hampir-hampir secara tidak sadar mempengaruhi saya untuk menggambarkan seluruh dunia dalam kerangka humor sarkastik yang berjudul: *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī*. Saat saya menyerahkan naskah cerita pada tahun 1945, saya dengan takut melemparkannya pada publik pembaca. Saya berharap datang hari ketika konferensi-konferensi untuk mendukung kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian diselenggarakan, lalu memberikan dampak ke seluruh dunia. Namun adalah takdir cerita saya menjadi kebohongan yang dibenci, dan takdir saya menjadi simbol satire ironik: seorang terbuang yang tidak mempercayai manusia. Jika begitu, kenyataannya, saya merasa bahagia manusia dianugerahi zaman baru yang stabil dan aman, kemenangan kebenaran, kemenangan kebebasan, dan penegakan keadilan, jika itu merupakan hasil dari kehilangan Kleopatra saya di reruntuhan Khan al-Khalili.

Sayangnya, orang bersikeras menjaga Kleopatra tetap hidup lebih lama. Sejak perang berakhir dunia telah dan masih terjebak dalam konferensi-konferensi tentang persaudaraan manusia dan perdamaian internasional. Prinsip-prinsip ideal yang dipertunjukkan di dalam konferensi-konferensi ini masih saja seperti sandiwara yang lebih pantas disebut tragedi. Masih saja hak-hak manusia diukur, dari awal hingga akhir, dalam skala kekuasaan, dengan hukum rimba.

Saya tidak ingin mengkritik periode tertentu dalam sejarah umat manusia. Saya tidak ingin menunjukkan sikap bermusuhan terhadap politisi-politisi internasional yang mengatur arah generasi saat ini. Saya mencari pahlawan dari dunia roh, yang disucikan di alam cahaya. Mereka belum berjalan di muka bumi, belum diwarnai oleh warna dan dicetak oleh cetakan dunia. Mereka sama seperti mereka sebelumnya dan barangkali dapat mengubah cara lama manusia dalam bertindak.

⁷ Diterjemahkan dari kata pengantar Mahmūd Taymūr dalam novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī* terbitan tahun 1952 oleh Daar al-Hilal, h. 7-8.

Saya sangat senang Daar Al-Hilal telah berbaik hati menerbitkan edisi kedua di dalam cerita ini dalam seri "Kitab Al-Hilal", yang merupakan conth ideal bagaimana agar sastra lebih mudah diakses dan membawa sumber-sumbernya lebih dekat kepada publik dengan cara yang rumit.

Mereka yang membaca edisi pertama *Kilyubatra* paham bahwa saya ingin mereka terhibur setelah Perang Dunia yang kejam ini. Barangkali orang sekarang lebih butuh jenis hiburan semacam ini sebab mereka menderita karena ketegangan perang dingin dari hari ke hari, jam ke jam.

Saya menghadirkan buku ini secara takut-takut 7 tahun lalu, sebab warga negara teladan yang hadir di dalam konferensi keadilan dan perdamaian, takut akan penggambaran saya, dan saya mungkin mencemarkan mereka. Jadi, saat ini saya juga menghadirkan buku ini secara takut-takut. Namun sifat takut-takut ini merupakan salah satu perkabungan dan rasa kasihan bagi mereka, yang bahkan sampai saat ini, tidak layak berada di kursi kepercayaan dalam konferensi-konferensi perdamaian.

Dari pendahuluan di atas dapat diketahui beberapa aspek mengenai penciptaan maupun publikasi novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khāfī*:

Novel *Kilyubatra* merupakan reaksi terhadap perang yang terjadi dan konferensi-konferensi yang diselenggarakan pada masa itu.

Ide-ide tentang perdamaian, kemerdekaan, dan keadilan yang diserukan pada masa itu demikian mempengaruhinya, namun kenyataan tidak memperlihatkan adanya tanda-tanda pengakuan dan pelaksanaan ide-ide tersebut.

Taymūr menyadari dirinya sebagai seorang satiris dan novel *Kilyubatra* sendiri merupakan karya satir ironik.

Berhubungan dengan publik pembacanya, Taymūr menghadirkan *Kilyubatra* sebagai sebuah hiburan, dengan kata lain humor.

Taymūr memiliki ketidakpercayaan pada pemimpin-pemimpin yang kerap menyelenggarakan konferensi-konferensi perdamaian.

Pandangan Mahmūd Taymūr tentang Kemungkinan Terciptanya Perdamaian di dalam *Kilyubatra Fii Khanal-Khalili*.

Menurut Lucien Goldmann, hubungan situasi sosial dengan karya sastra tidak bersifat langsung. Karya sastra tidak secara langsung menjadi cermin dari kondisi sosial, namun ditengahi oleh pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia inilah yang mewujudkan dalam bentuk karya sastra sebagai respon terhadap kondisi sosial dalam rangka membentuk keseimbangan antara realitas sosial dengan ideal yang ingin dicapai. Dengan demikian, analisis sosiologi sastra Goldmann menekankan pada pandangan dunia pengarang. Untuk menguraikan pandangan tersebut, analisis perlu melibatkan data-data dari biografi pengarang, kondisi sosial karya ditulis, teks-teks filosofis, serta karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai sebuah struktur harus dipahami dalam hubungannya dengan data di

Humaini

Perang dan Perdamaian dalam Novel Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī, Karya Mahmūd Taymūr: Analisis Struktualisme Genetik

luar karya sastra. Berdasarkan metode tersebut, dapat diuraikan beberapa aspek pandangan Taymūr di dalam karya sastra terkait dengan perang dan perdamaian.

Naluri Manusia Berperang

Taymūr mempersoalkan hubungan perang dengan karakteristik dasar manusia. Pertanyaan utama yang diajukan, apakah berperang merupakan bagian dari sifat dasar atau naluri manusia atau lepas darinya? Perdebatan yang dihadirkan oleh Taymūr di dalam sebuah sidang di dalam novel didominasi oleh pandangan bahwa berperang merupakan naluri manusia. Pertanyaan ini pertama kali dikemukakan oleh sarjana rohani.

Pertanyaan tersebut segera dijawab oleh salah satu anggota konferensi. Ia menganggap bahwa perang merupakan hal yang naluriyah, dibawa sejak lahir. Jawaban yang diberikan akan menjadi basis dalam perdebatan di dalam konferensi yang terjadi selanjutnya.

Pandangan di atas juga mendapat penolakan. Salah satunya dari Ketua Konferensi Perdamaian yang mengingatkan tujuan awal diselenggarakannya konferensi, yaitu menghapus perang. Jikalau perang bersifat naluriyah, berarti manusia harus dimodifikasi secara genetik, inilah yang diusulkan oleh Wakil Kesatuan Timur Tinggi dan didukung oleh Timur Leng yang mengusulkan untuk menggunakan saran dari para sarjana modern psikologi, anatomi, kelenjar, dan sebagainya.

Namun demikian, saran di atas ditolak oleh Jenderal Zainal Syuyuf. Ia berpendapat manusia tidak mungkin dapat mengubah sifat dasar manusia. Akan tetapi, pendapatnya langsung di bantah Kleopatra yang menyatakan ilmu pengetahuan telah dapat membuktikan segala macam mukjizat setiap harinya.

Zainal Syuyuf bersikukuh dengan pendapatnya dengan mengatakan ilmu pengetahuan akan merusak tatanan sosial ketika ia mampu mengendalikan sifat dasar manusia. Mendengar pendapat Zainal Syuyuf tersebut, Timur Leng tampaknya mulai menyetujui pendapatnya dan mengatakan bahwa perang dapat menjadi pertahanan keturunan dan kelangsungan hidup.

Pandangan ini kemudian didukung oleh anggota konferensi lainnya, yang mengatakan perang harus tetap berjalan dengan batas-batas yang ditetapkan berdasarkan peraturan dan hukum yang ada.

Zainal Syuyuf memperkuat pendapat perlunya perang untuk menciptakan masyarakat yang adil.

الحرب ليس تشرام جصاً، بل نفعيها كثيرا من الخير، انها أكبر عملية من علميات التطهير تقوم بها الطبيعة لخير البشر. فيها غرلة وتضفية على نحو رائع جميل. هي تجربة اجتماعية عظيمة يمتحن فيها الانسان امتحانا عسيراً، فاذا خرج منها سليماً فقد أفاد فوائد لا يمكن أن يحققها من تجربة أخرى. انها محنة... ولكنها محنة تزكو فيها للصعاب، ومجابهة لأشد أخطار الحياة. انها الأتون الضخم الكبير الذي تنصهر فيها لنفس البشرية ومبادئها ونظمها ونتائجها، لتخرج نفساً جديدة بمبادئ أحسن ونظماً قوى ونتائجاً كم لو أجدى⁸...

⁸Diterjemahkan dari kata pengantar Mahmūd Taymūr dalam novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīlī* terbitan tahun 1952 oleh Daar al-Hilal, h. 101.

“Perang, bukan semata-mata bencana, tetap banyak membawa kebaikan. Perang adalah suatu tindakan membersihkan, yang diberikan alam untuk kebaikan manusia. Di dalamnya terdapat semacam saringan yang luar biasa bagusnya. Perang adalah suatu cobaan sosial yang besar, yang akan menguji manusia dengan ujian yang berat. Apabila dia dapat lulus dengan selamat, maka berarti manusia memperoleh keuntungan besar, yang tak akan dapat ditempuh dengan pengalaman yang bagaimanapun juga. Perang adalah beban. Tetapi beban yang menambah kebersihan jiwa, kegiatan dan kekuatan serta sabar dan tabah menghadapi kesulitan dan menghadapi bahaya hidup yang sebesar-besarnya sekalipun. Perang adalah api yang besar yang akan menggodog jiwa. Ideologi, sistem, dan karya manusia, untuk kelak mengeluarkan jiwa baru, dengan ideologi dan sistem yang lebih baik dan lebih kuat serta karya yang lebih cocok dan sempurna.”

Pendapat Zainal Syuyuf di atas ditentang oleh sarjana rohani yang berpendapat bahwa perdamaian dapat dicapai tanpa harus perang, yaitu *“Kemanusiaan dapat juga menguasai cita-cita luhur itu dengan jalan perdamaian, tanpa menumpahkan setetes darah pun, tanpa ancaman bencana dan penderitaan yang tak ada ujungnya.”*

Agaknya pendapat sarjana rohani tidak cukup mendapatkan dukungan. Zainal Syuyuf menekankan pendapatnya lebih jauh, mengatakan bahwa perdamaian tidak bisa dicapai begitu saja. Dibutuhkan pengorbanan, sekalipun itu berarti perang.

وأين عنصر الفداء ياسيدي؟ يجب أن ننال الثمرة الشهية.. أما نيلا لشيء دون بذل فذلك لغوبا طل لا خير فيه⁹...

“Tetapi dimana adanya pengorbanan, tuan.”...”Kita memberi supaya dapat menerima, kita harus menanam, supaya dapat memetik buahnya...Kalau mau memperoleh sesuatu tanpa mengeluarkan apa-apa, itu omong kosong, tak ada guna sama sekali¹⁰.

Perdebatan di atas dihentikan begitu saja oleh Taymūr. Ia memberikan argumentasi panjang mengenai naluri manusia untuk mempertahankan jenis melalui seleksi alam yang disebut perang. Taymūr justru tidak memberikan argumentasi tentang kemungkinan manusia dapat mempertahankan jenis dan terus berkembang dengan jalan perdamaian.

Persoalan naluri ini juga dibahas Taymūr pada bagian lain. Melalui diskusi antara Kleopatra dengan Jenderal Zainal Suyuf, ia menyinggung persoalan kontradiksi antara pikiran dan naluri. Zainal berpendapat bahwa dibalik pikiran manusia yang didasarkan pada logika bersembunyi kesombongan. Ketika manusia dapat menemukan segala sesuatu dengan otaknya yang timbul adalah kesombongan. Pada akhirnya, pikiran menyangka dia berhak mengeksploitasi alam demi kebaikan manusia. Sedangkan Kleopatra menganggap bila naluri dituruti, manusia kembali kepada sifat kebinatangan. Ketika naluri manusia mengalahkan pikiran, hasil yang dicapai juga akan sama seperti bila pikiran mengalahkan naluri. Zainal cenderung menganggap naluri mengarah pada kebaikan. Kleopatra berpendapat pikiran juga mengarah pada kebaikan sebagaimana naluri, namun keduanya disalahgunakan untuk meraih

⁹Diterjemahkan dari kata pengantar Mahmūd Taymūr dalam novel *Kilyubatra Fī Khān Al-Khalīfī* terbitan tahun 1952 oleh Daar al-Hilal, h. 102.

¹⁰Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai* (Yogyakarta: Navilla, 2003), h. 118-123.

Humaini

Perang dan Perdamaian dalam Novel Kilyubatra Fi Khān Al-Khalīlī, Karya Mahmūd Taymūr: Analisis Struktualisme Genetik

kekuasaan. Berbeda dengan perdebatan dalam persidangan di atas, dialog Zainal dengan Kleopatra menghasilkan kesimpulan, yaitu perlunya kompromi antara pikiran dan naluri¹¹.

Kediktatoran dan demokrasi

Taymūr turut juga mempersoalkan demokrasi modern. Ide-ide demokrasi, bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, disinggung berulang kali, namun terjebak dalam sikap otoriter. Perdebatan mengenai demokrasi terjadi ketika konferensi menerima banyak surat dan perlu menjawabnya. Timur Leng menawarkan diri untuk membaca dan menjawab surat-surat tersebut. Ketua sidang menginginkan ada yang membantu Timur Leng. Timur Leng berpikir ada orang yang lain yang menemaninya, itu indikasi kurangnya kepercayaan padanya. Ketua sidang beralasan, dia hanya ingin menjalankan prinsip demokrasi dengan mengajak seluruh anggota konferensi bekerja sama dan tidak mengambil keputusan sebelum ada pemungutan suara. Tokoh Zainal, yang mendukung konsep perlunya perang, juga mempertanyakan perlunya demokrasi. Ia menganggap demokrasi hanya akan membuang-buang waktu. Serupa dengan Zainal, Timur Leng berpendapat kekuasaan penuh diberikan pada satu orang saja. Anggota konferensi lainnya berpendapat, konferensi harus bertindak sesuai prinsip-prinsip demokrasi liberal.

Berbeda dengan perdebatan mengenai perang yang cenderung pada satu pendapat, perdebatan mengenai demokrasi dan kediktatoran berlangsung cukup sengit. Terjadi sanggah menyanggah di antara para anggota konferensi. Wakil kesatuan Eropa Utara juga mengatakan bahwa dunia tidak menginginkan sistem yang mengharuskan banyak orang patuh pada satu orang. Sarjana Rohani berpendapat, tidak masalah bila orang tersebut cerdas, giat, dan kuat. Ia melihat masalahnya tidak terletak pada sistem, namun pada orangnya. Diktator juga bisa membawa pada kebaikan. Wakil Kesatuan Eropa Utara membantah kembali, jika persoalannya orang, maka bila demokrasi dipimpin manusia yang mampu, maka dia akan membawa kebaikan.

Perdebatan berakhir ketika Sarjana Bahasa Antar Bangsa menyebutkan, pada awalnya dilakukan oleh rakyat sendiri, yang berarti tidak ada pemerintahan. Perdebatan tidak berhenti karena ada kesimpulan namun karena dialihkan dengan persoalan lain.

Taymūr lagi-lagi tidak mau memberikan kesimpulan dalam persidangan tersebut. Dari keseluruhan cerita, Taymūr menunjukkan kontradiksi yang terkandung di dalam demokrasi. Demokrasi dapat dimanipulasi demi kepentingan orang-orang yang menguasainya. Seperti yang dikatakan oleh Sarjana Rohani terhadap Kleopatra,

وهل أنتم حاجة للبيان وتفصيل فيم أحسنه حوال المؤتمر؟
الظاهر أن التعلال في النظام الديقراطي وأجد الاصوات هو الذبلا يظفر برضاك...
فتضاحك العالم الروحاني وقت اوقال: انهاق الديقراطية عجية هذه التي يتخذون أسلوبها ويستترونها
حلقها فسييل انفاذ المأرب والرغبات... ومع ذلك فليفلوا
ما يشاءون، وليقروا ما يوافق مزاجهم العالم... وهل أنا الافرد؟¹²

“Ratu masih memerlukan keterangan dan penjelasan mengenai apa yang saya rasakan tentang Konferensi?”

¹¹Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai*, h. 29-41

¹²Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai*, h. 205

“Barangkali karena kita terlalu berpegang teguh pada cara-cara demokrasi dan pemungutan suara yang tidak menyenangkan Anda.”

“Sungguh suatu demokrasi yang luar biasa anehnya yang telah ditempuh tuan-tuan sekalian,” kata Sarjana itu. “Demokrasi dipergunakan mereka sebagai alat dan tempat bersembunyi untuk melaksanakan tujuan dan keinginan-keinginan tertentu. Sungguhpun begitu, biarlah mereka sendiri yang memastikan apa yang cocok dengan sifat mereka. Adakah saya seorang?”¹³

Taymūr memperlihatkan ketidakmampuan sistem demokrasi modern mengatasi orang-orang diktator yang berada di dalam sistem demokrasi. Kembalinya karakter asli Timur Leng, membuat konferensi dikuasai oleh kekuasaan tunggal, Timur Leng memerintahkan agar Sarjana Rohani ditangkap. Ketua sidang tidak tahan lagi dengan kondisi yang terjadi. Ia memutuskan membuat kelompok sendiri, yang akhirnya berhasil membubarkan konferensi.

Keburukan dalam Kehidupan Manusia

Ironi utama yang disampaikan oleh Taymūr adalah naluri manusia untuk bersenang-senang dan merusak. Konsep ini disinggung di dalam perdebatan mengenai hubungan antar perang dengan naluri manusia. Ia juga menggunakan alur sebagai sarana untuk mengekspos kenyataan dunia. Taymūr menggunakan pertentangan alam roh dengan alam manusia yang mengubah sifat suci Kleopatra dan Timur Leng menjadi kembali ke sifat ketika mereka hidup. Kehidupan para politisi elit dijadikan sebagai lingkungan yang mempengaruhi kedua tokoh itu.

Segala yang suci, murni, dan tanpa dosa berasal dari alam roh. Keputusan mengundang Kleopatra dan Timur Leng ke alam dunia karena alasan ini. Keduanya telah disucikan di alam roh sehingga di dalam diri mereka hanya ada kebaikan. Di sisi lain pengalaman mereka memiliki arti penting bagi konferensi tersebut.

Di awal-awal cerita ditunjukkan kesahajaan dan kepedulian kedua tokoh kedua tokoh. Saat pertama kali sampai di bumi, keduanya tidak ingin disediakan apa-apa. Mereka menolak saat hendak ditempatkan di hotel. Dengan alasan ingin menyepi, Kleopatra minta ditempatkan di Kuil Abul Haul dan Timur Leng di Masjid Jami Sultan Hasan.

Kleopatra digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan tidak ingin memakai perhiasan. Dia menolak ketika akan disediakan telepon di kuil. Ia berkata, yang dibutuhkannya hanyalah sehelai tikar dan bantal.

Timur Leng pada awalnya orang yang hanya menggunakan kopiah muncung berbalut sorban putih. Dia tidak ingin dipuji dengan gelar tertentu. Ia juga merupakan orang yang ramah. Di samping itu, Timur Leng menjadi orang yang penyayang dan peduli. Ia tidak membiarkan seekor anjing disakiti. Ia juga memerintahkan sersan Mutawali mengumpulkan para pengemis untuk diberi makan.

Keduanya mengalami perubahan setelah bertemu dengan perwakilan Organisasi Roti Hitam dan Charles Martin. Pertama, Organisasi Roti Hitam mengundang anggota konferensi ke acara amal. Timur Leng dan Kleopatra awalnya tidak menikmati kegiatan, namun dengan

¹³Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai*, h. 264-265

segera mereka dilibatkan dan ikut bersenang-senang. Kleopatra disertakan dalam lelang ciuman untuk sumbangan anak terlantar. Siapa yang memberikan donasi tertinggi akan mendapat ciuman dari Kleopatra. Sedangkan Timur Leng sangat terlena dan terlihat seperti kekanak-kanakan saat ia ikut pacuan kuda.

Keikutsertaan Timur Leng dan Kleopatra memberikan perubahan kecil pada keduanya. Kleopatra yang biasanya tidak mau dihias dan bersuara lemah lembut mulai menerima riasan dan suaranya mulai meninggi. Timur Leng terlalu bersenang-senang, kakinya menjadi sakit kembali dan dia harus kembali menggunakan tongkat. Tongkat tersebut merupakan tongkat kebesarannya, yang menjadi lambang kemuliaan dan kemegahannya. Para anggota konferensi melihat tongkat tersebut dan memujinya. Itu membuat Timur Leng merasa terhormat.

Perubahan drastis terjadi ketika Charles Martin tiba-tiba menawarkan pembuatan film dan diterima oleh anggota konferensi. Kleopatra ditawari peran sebagai Nefertiti dan Timur Leng sebagai panglima Syiria. Untuk peran itu, Kleopatra melakukan operasi hidung. Ia dipuji karena hidungnya membuatnya terlihat lebih cantik. Kleopatra menjadi sombong dan bersuara keras. Timur Leng sendiri menjadi orang yang keras, otoriter, dan membanggakan diri.

Rencana pembuatan film mengubah watak kedua tokoh maupun maksud awal mereka berada di bumi. Kleopatra dan Timur Leng melupakan perenungan mereka. Kleopatra menjadikan kuil abul haul sebagai tempat pertemuan anggota konferensi dalam membicarakan pembuatan film. Kuil itu dibuat menjadi lebih megah.

Kleopatra dan Timur Leng menjadi contoh sosok-sosok suci dan tidak berdosa yang terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya. Taymūr menunjukkan contoh naluri manusia yang egois dan ingin bersenang-senang sehingga lupa dengan persoalan orang banyak yang lebih penting.

Abdul Al, petugas yang membantu jalannya sidang, akhirnya merasa jemu melihat perilaku anggota konferensi.

بعد هذه الحفلة التي شهدتها وكان حاضرها أعضاء المؤتمر لن أقدر للمؤتمراً بنجاح... ألم تر سلوكاً لأعضاء وما أظهروه من نزوات ومعابث؟ أخلق هذا بمؤتمر يفكر في نعيم البشر؟ ! ألم تر ما فعلهم ندو بالبلاغة الدولية فحلقة الرقص؟... وهذا الأمير التتري الذي طالما أفضتم فحديث شجاعته، وأنه قد نزل من العالم العلوا ليصلح ما أفسده الدهر في عالمنا الموبوء... لقد كان منظره كالأطفال وهو يراه نفى حلبة السباق!¹⁴

“Sesudah perayaan dan pesta-pesta yang saya saksikan dan dihadiri oleh anggota-anggota konferensi itu, saya tidak punya perkiraan apa-apa tentang suksesnya konferensi semacam itu...Tidak Anda lihat tingkah laku anggota-anggota serta perbuatan mereka yang berlarut-larut dan berfoya-foya? Pantaskah, bahwa Konferensi demikian itu akan memikirkan kebahagiaan manusia?! Tidak Anda lihat perbuatan sarjana Bahasa Antar Bangsa dalam pesta dansa? Dan itu pangeran Tartar, yang selalu bercerita tentang keberaniannya, yang telah turun dari alam rohani untuk memperbaiki

¹⁴Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai*, h. 105

kerusakan dunia kita yang penuh penyakit, berbuat seperti anak kecil ketika ia ikut bertaruh dalam lomba kuda!?”¹⁵

Ketika Muhyiddin Farid mempertanyakan kembali, ”...Dan Anda sendiri, tidak ikut berdansa juga?” Abdul Al menjawab, ”Tetapi siapa saya dibandingkan mereka?”¹⁶

Pertanyaan ini ditujukan kepada para politisi yang memegang peranan penting di dalam pemerintahan, baik pemerintahan Mesir secara khusus maupun pemerintahan negara-negara dunia secara umum. Pertentangan alam roh dengan alam manusia menegaskan keadaan manusia. Dunia telah dianggap sesuatu yang rusak karena manusianya, khususnya manusia yang memegang kekuasaan. Pembelaan Abdul Al dengan mengatakan ia boleh dibandingkan dengan para politisi menyiratkan pernyataan bahwa para politisi berkuasa yang memiliki tanggung jawab terhadap nasib manusia seharusnya mampu menahan naluri bersenang-senang mereka. Ini sejalan dialog antara Kleopatra dan Zainal Syuyuf mengenai perlu adanya kompromi antara pikiran dan naluri agar salah satu tidak menimbulkan keburukan. Kekuasaan yang tidak disertai dengan pengendalian naluri hanya akan menimbulkan keburukan. Itulah dunia yang ditampilkan di dalam *Kilyubatra*. Keburukan telah mendarah daging, tidak hanya membawa kerusakan lebih jauh, namun juga mempengaruhi watak orang-orang yang suci.

PENUTUP

Berdasarkan analisis strukturalisme genetik terhadap novel *Kilyubatra Fii Khan Khalili*, dapat disimpulkan yaitu Novel *Kilyubatra* merupakan reaksi terhadap perang yang terjadi dan konferensi-konferensi yang diselenggarakan pada masa itu. Ide-ide tentang perdamaian, kemerdekaan, dan keadilan yang diserukan pada masa itu demikian mempengaruhinya, namun kenyataan tidak memperlihatkan adanya tanda-tanda pengakuan dan pelaksanaan ide-ide tersebut. Taymūr menyadari dirinya sebagai seorang satiris dan novel *Kilyubatra* sendiri merupakan karya satir ironik. Berhubungan dengan publik pembacanya, Taymūr menghadirkan *Kilyubatra* sebagai sebuah hiburan, dengan kata lain humor. Taymūr memiliki ketidakpercayaan pada pemimpin-pemimpin yang kerap menyelenggarakan konferensi-konferensi perdamaian.

Novel ini ditulis saat Mesir berada di bawah pemerintahan Raja Farouk yang banyak mendapatkan kritik karena ketidakberpihakannya pada rakyat dan ketidakmampuan menghilangkan dominasi Inggris. Novel *Kilyubatra fī Khān al-Khalīlī* merupakan karya satir ironik, sebagaimana diakuinya sendiri, yang menjadikannya sebagai perwujudan sikap pesimis Taymūr terhadap perdamaian dunia. *Kilyubatra fī Khān al-Khalīlī* mewakili visi kemanusiaan sebagaimana yang ia yakini. Berbeda dengan kecenderungan nasionalisme banyak pengarang lainnya di masa itu, melalui novel *Kilyubatra fī Khān al-Khalīlī* Taymūr melewati batas kebangsaan dan berbicara mengenai persoalan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

¹⁵Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai*, h. 189

¹⁶Mahmūd Taymūr, *Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai*, h. 189

Humaini

Perang dan Perdamaian dalam Novel Kilyubatra Fi Khān Al-Khalīlī, Karya Mahmūd Taymūr: Analisis Struktualisme Genetik

- Faruk. Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Taymour, Mahmoud. Kilyubatra fii Khan al-Khalili, Kairo: Kitab al-Hilal, 1952.
- Taymour, Mahmoud. Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai. Yogyakarta: Navilla, 2003.
- Damono, Sapardi Djoko. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Faruk. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Faruk. Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kurzweil, Edith. Jaring Kuasa Strukturalisme, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Manzaloui, Mahmoud, Arabic Writing Today, Kairo: American Research Center in Egypt, 1960.
- Munawwir, A.W.. Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Pustaka Progressif: Surabaya, 1997.
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Piaget, Jean, Strukturalisme, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Ratna, K. Nyoman. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rodenbeck, Max, Kairo: Kota Kemenangan. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013.
- Selden, Raman, Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Semi, M. Atar. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Penerbit Angkasa, 2012.
- Siswanto, Wahyudi. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Taymour, Mahmoud. Kilyubatra fii Khan al-Khalili, Kairo: Kitab al-Hilal, 1952.
- Taymour, Mahmoud. Reinkarnasi: Kleopatra dan Timur Leng di Konferensi Damai. Yogyakarta: Navilla, 2003.